



**PENGARUH PENERAPAN MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP INDIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Fadisa Talitha Sahda<sup>1</sup>, Marsellisa Nindito<sup>2</sup>, Hera Khairunnisa<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

***ABSTRACT***

*The purpose of this study is to examine how indicators of financial statement fraud in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the years 2021–2023 are impacted by the frequency of audit committee meetings, the percentage of independent board of commissioners, managerial ownership, institutional ownership, and gender diversity. Using a quantitative method and purposive sampling strategy, this research employs secondary data from company financial statements and annual reports. During the study period, 210 observation data points or 70 firms were acquired as samples. Using IBM SPSS Version 29 software, logistic regression analysis was the data analysis method employed in this research. The study's findings demonstrate that indicators of financial statement fraud are significantly impacted negatively by managerial and institutional ownership. In the meanwhile, signs of financial statement fraud are positively and negligibly impacted by the gender diversity and the proportion of the board of commissioners.*

**Keywords:** *Audit Committee Meetings, Gender Diversity, Independent Board of Commissioners, Institutional Ownership, Managerial Ownership.*

**How to Cite:**

Sahda, F.T., Nindito, M., & Khairunnisa, H., (2025). Pengaruh Penerapan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Vol. 6, No. 2, hal 256-271.

## PENDAHULUAN

Dalam dinamika dunia usaha saat ini, isu kecurangan dalam pelaporan keuangan menjadi perhatian serius bagi perusahaan terbuka. Meningkatnya kasus semacam ini tidak hanya mengancam reputasi serta kredibilitas perusahaan di mata publik, tetapi juga dapat mengganggu kestabilan ekonomi secara luas (Utomo, 2018). Data tahun 2016 menyatakan, sektor manufaktur menjadi penyumbang terbesar kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia, dengan 35 perusahaan terlibat.

Beberapa kasus menonjol terjadi pada perusahaan seperti PT TPS Food Tbk dan PT Indofarma Tbk. PT TPS Food diduga memperindah laporan keuangan tahun 2017 usai anak usahanya, PT Indo Beras Unggul, menjual beras subsidi sebagai produk premium, yang kemudian memicu anjloknya saham AISA. Sementara itu, PT Indofarma bersama entitas anaknya terlibat dalam penyimpangan yang diperkirakan menimbulkan kerugian negara senilai Rp371,8 miliar.

Ketiadaan sistem pengendalian internal memadai, lemahnya prinsip tata kelola perusahaan, serta kurangnya pengawasan dari pihak manajemen membuka peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan (Nindito et al. 2019). Maka, perlunya perbaikan sistem pengawasan serta penerapan tata kelola yang lebih ketat (Tanjaya & Kwarto, 2022). Implementasi prinsip *Good Corporate Governance* dinilai mampu meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan (Pangestu, 2021).

Menurut Hatane et al. (2019), efektivitas tata kelola perusahaan sangat ditentukan oleh kekuatan mekanisme pengawasan yang dijalankan. Peran komisaris independen dan komite audit sangat penting dalam memperkuat pengawasan pada laporan keuangan perusahaan. Kehadiran kedua elemen ini diyakini mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan. Selain itu, struktur kepemilikan yang jelas turut mendorong manajemen untuk lebih bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil. Dalam konteks ini, keberagaman *gender* dalam dewan direksi juga dengan kontribusi positif, karena mampu memperkaya perspektif dan pendekatan dalam pengambilan keputusan strategis, akhirnya dapat memperkuat sistem pengawasan. Lebih lanjut, intensitas rapat komite audit menjadi indikator penting efektivitas pengawasan, di mana frekuensi rapat yang tinggi terbukti dapat menekan risiko terjadinya praktik kecurangan (Sihotang et al. 2024; Nurliasari & Achmad, 2020).

Namun demikian, efektivitas pengawasan oleh komisaris independen sangat bergantung pada kualitas pelaksanaannya. Meskipun secara regulasi keberadaan mereka diwajibkan, dalam praktiknya tidak jarang komisaris independen hanya diangkat sebagai formalitas, tanpa didukung komitmen yang kuat untuk menjalankan prinsip tata kelola baik (Sabrina et al, 2020). Maka, keberadaan dewan pengawas yang independen saja tidak cukup, diperlukan pula integritas dan komitmen dalam menjalankan fungsinya.

Selain mekanisme pengawasan, struktur kepemilikan dalam perusahaan juga memainkan peran penting. Kepemilikan manajerial menjadi alat pengendalian internal yang efektif karena menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Namun demikian, kepemilikan yang terlalu besar justru dapat menimbulkan konflik kepentingan baru, karena manajemen dengan kontrol yang berlebihan dan cenderung bertindak oportunistik (Hatane et al. 2019; Syafitri et al. 2021). Sebaliknya, kepemilikan institusional telah terbukti signifikan dalam meningkatkan pengawasan pada manajemen dan menekan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan (Mulyadianto et al. 2020).

Sejalan dengan itu, semakin banyak studi yang menyatakan, keberagaman *gender* dalam struktur manajemen dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan kualitas pelaporan keuangan. Perbedaan perspektif dan pengalaman antara anggota dewan laki-laki dan perempuan menciptakan dinamika yang lebih sehat dalam pengambilan keputusan serta mendorong budaya perusahaan yang lebih transparan dan akuntabel (Siregar & Amirya 2024; Prasetyo & Harto, 2023).

Dengan mempertimbangkan pentingnya faktor-faktor tata kelola tersebut, penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi sangat krusial, terutama pada sektor *consumer non-cyclicals* yang menyediakan kebutuhan pokok masyarakat dan dengan permintaan yang stabil, khususnya di negara berpenduduk besar seperti Indonesia. Dari hal ini, peneliti mengangkat judul **"Pengaruh Penerapan Mekanisme *Good Corporate Governance* Pada Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia"**.

## TINJAUAN TEORI

### Teori Keagenan (Agency Theory)

Landasan teoretis menjelaskan korelasi *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajer) di perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976), korelasi keagenan terjadi ketika *principal* mempekerjakan *agent* menjalankan tugas dan mengambil keputusan atas nama mereka. Namun, hubungan ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena perbedaan tujuan antara kedua pihak. Dalam konteks ini, penerapan mekanisme GCG penting meminimalkan konflik tersebut dan memastikan bahwa tindakan *agent* sejalan dengan kepentingan *principal*.

### Kecurangan Laporan Keuangan

Penipuan pelaporan keuangan, sebagaimana didefinisikan oleh Association of Certified Fraud Examiners (2024), adalah manipulasi sengaja atas laporan keuangan untuk menyampaikan informasi yang tidak benar. Banyak pihak yang berkepentingan dapat dirugikan akibat aktivitas ini. (Kardhianti & Srimindarti, 2022). Model Beneish M-Score, yang diciptakan oleh Profesor Messod Beneish pada tahun 1999, adalah salah satu metode analitis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi manipulasi.

Beneish M-Score terdiri atas delapan variabel keuangan yang disusun dalam satu formula untuk menghasilkan skor akhir, yang dapat digunakan untuk menilai apakah sebuah laporan keuangan mengandung unsur kecurangan. Skor yang dihasilkan berfungsi sebagai indikator awal untuk mendeteksi ketidakwajaran dalam laporan keuangan.

### Komite Audit

Menurut Peraturan Nomor IX.1.5, dewan komisaris membentuk komite audit sebagai badan yang melaksanakan tugas pengawasan atas proses pelaporan keuangan. Selain itu, rapat komite audit harus dijadwalkan setidaknya sekali setiap tiga bulan sesuai dengan POJK Nomor 55/POJK.04/2015, artinya harus ada minimal empat sesi dalam setahun. Lebih dari setengah anggota komite audit yang saat ini menjabat harus hadir dalam rapat tersebut.

### Dewan Komisaris Independen

Menurut POJK No 33/POJK.04/2014, komisaris independen adalah tidak terafiliasi dengan perusahaan dan tidak dengan kepemilikan saham di penerbit atau perusahaan publik. Dengan memastikan bahwa proses pengawasan dilakukan secara imparial dan objektif, kehadiran mereka bertujuan untuk mengurangi kemungkinan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen.

Peraturan tersebut juga mengatur ketentuan komposisi, di mana jika dewan komisaris terdiri dari dua orang, minimal satu di antaranya harus komisaris independen, dan jika lebih dari dua orang, proporsinya harus mencapai sekurang-kurangnya 30% dari total anggota. Peran komisaris independen dianggap krusial dalam struktur tata kelola perusahaan karena posisinya yang netral memungkinkan mereka melakukan evaluasi pada pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan manajerial secara lebih transparan dan akuntabel. Indikator pengukurannya:

$$PDKI = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

### **Kepemilikan Manajerial**

Proporsi saham yang dimiliki oleh anggota manajemen perusahaan, seperti dewan direksi dan dewan komisaris, dikenal sebagai kepemilikan manajemen. Dalam paradigma teori keagenan yang diajukan oleh Jensen & Meckling (1976), kepemilikan saham oleh manajemen dianggap sebagai alat yang dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen. Ketika manajer dengan bagian dalam kepemilikan perusahaan, mereka cenderung mengambil keputusan yang mengarah pada peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Dengan meningkatnya kepemilikan ini, manajemen lebih terdorong untuk bertindak demi kepentingan perusahaan, karena mereka turut merasakan dampak langsung dari kebijakan yang diterapkan. Meski begitu, tingkat kepemilikan manajerial perlu dikendalikan secara bijak, karena proporsi yang terlalu besar justru dapat menimbulkan risiko baru berupa dominasi manajemen yang dapat menghambat pengawasan eksternal. Untuk mencegah konflik kepentingan internal secara lebih efektif, kepemilikan manajemen dianggap sebagai unsur krusial dalam kerangka tata kelola korporasi. Indikator pengukurannya:

$$KM = \frac{\sum \text{Saham biasa yang dimiliki manajemen}}{\sum \text{Saham beredar}} \times 100\%$$

### **Kepemilikan Institusional**

Ketika bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan lembaga investasi lainnya dengan saham di suatu perusahaan, hal ini disebut sebagai kepemilikan institusional. Jenis kepemilikan ini dengan dampak besar pada prosedur pengawasan korporasi dan merupakan komponen penting dalam kerangka tata kelola korporasi yang baik. Institusi tersebut umumnya dengan proporsi saham yang besar dan dengan motivasi serta kapabilitas untuk terlibat dalam proses pengawasan pada manajemen.

Dalam perspektif teori keagenan kepemilikan institusional mengurangi potensi konflik antar manajemen dan pemilik saham, karena semakin besar porsi kepemilikannya, semakin kuat pula dorongan institusi tersebut untuk mengontrol tindakan manajemen. Dengan demikian, keberadaan investor institusi mampu bertindak sebagai alat pengendalian eksternal yang efektif, yang tidak hanya menekan biaya keagenan, tetapi juga memperkuat transparansi serta mencegah praktik manipulasi laporan keuangan oleh pihak manajemen (Syafitri et al., 2021). Indikator pengukurannya:

$$KI = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki oleh institusi}}{\sum \text{Saham beredar}} \times 100\%$$

### **Keberagaman Gender**

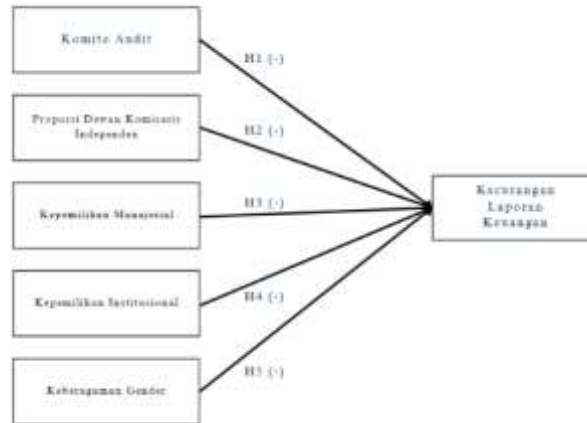
Keberagaman *gender* dalam jajaran dewan direksi merujuk pada sejauh mana perempuan turut terlibat dalam posisi strategis perusahaan, khususnya dalam proses pengambilan keputusan tingkat tinggi. Representasi *gender* yang seimbang mencerminkan prinsip inklusivitas dan kesetaraan, yang menjadi bagian dari praktik tata kelola perusahaan yang baik. Rendahnya tingkat partisipasi perempuan dalam struktur kepemimpinan dapat menimbulkan keterbatasan perspektif dan potensi bias dalam evaluasi kebijakan, yang secara tidak langsung dapat membuka celah bagi tindakan kecurangan, termasuk manipulasi laporan keuangan.

Oleh sebab itu, kehadiran perempuan dalam dewan direksi dinilai mampu memperkuat sistem pengawasan internal melalui sudut pandang yang lebih beragam dan komprehensif. Keberagaman ini tidak hanya mendukung transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih etis dan berintegritas dalam pengelolaan perusahaan. Indikator pengukurannya:

$$KG = \frac{\sum \text{Perempuan dalam Dewan Direksi}}{\sum \text{Anggota Dewan Direksi}} \times 100\%$$

## Kerangka Teori dan Hipotesis

Kerangka konseptual menurut teori dan studi sebelumnya yakni berikut:



Sumber : Data diolah peneliti, 2024

**Gambar 1.** Kerangka Teoretik

### Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit pada Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Komite audit berfungsi sebagai mekanisme internal yang membantu memastikan manajemen bertindak sesuai kepentingan pemilik perusahaan, menurut perspektif teori agen. Salah satu ukuran efektivitas komite audit dalam menjalankan tugas pengawasan tersebut adalah frekuensi pertemuan yang mereka lakukan. Rapat yang dilakukan secara berkala mencerminkan intensitas pengawasan dan keterlibatan aktif dalam meninjau sistem pengendalian internal serta laporan keuangan. Ketika intensitas rapat meningkat, potensi terjadinya kecurangan diharapkan menurun karena aktivitas manajemen diawasi secara ketat (Nurliasari & Achmad, 2020).

Temuan Nindito et al. (2025) dan Nurliasari & Achmad (2020) membuktikan frekuensi rapat komite audit berkorelasi negatif pada indikasi fraud dalam pelaporan keuangan. Berdasarkan landasan ini, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Frekuensi Rapat Komite Audit berdampak negatif pada indikasi kecurangan laporan keuangan**

### Pengaruh Dewan Komisaris Independen pada Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Keberadaan dewan komisaris independen sangat penting dalam struktur tata kelola korporasi karena memberikan pengawasan yang tidak memihak pada operasional manajemen. Teori agen menjelaskan, pihak tidak berkorelasi langsung dengan bisnis lebih cenderung melaksanakan tugas pengawasan tanpa konflik kepentingan. Komisaris independen dapat membantu meminimalisir penyalahgunaan wewenang dan memperkuat transparansi dalam pelaporan keuangan (Stone, 2018).

Temuan Tan et al. (2022) menyatakan, persentase anggota dewan komisaris independen berdampak negatif pada kecurangan laporan keuangan. Studi ini mendukung premis bahwa anggota dewan komisaris independen merupakan komponen penting dalam kerangka kerja pengendalian internal organisasi. Mereka dapat berperan sebagai pengawas yang efektif dalam mengidentifikasi dan mencegah pelanggaran manajemen. Oleh karena itu, diajukan hipotesis berikut:

**H2: Dewan Komisaris Independen berdampak negatif pada indikasi kecurangan laporan keuangan.**

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial pada Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan**

Kepemilikan saham oleh pihak manajemen menciptakan insentif finansial bagi para pengelola perusahaan untuk menjaga kinerja dan reputasi perusahaan. Dalam pandangan teori keagenan, ketika manajemen menjadi bagian dari pemilik perusahaan, maka terdapat penyelarasan kepentingan antara agen dan prinsipal. Manajemen dengan saham secara langsung lebih mungkin untuk menghindari tindakan manipulatif dalam laporan keuangan karena hal tersebut akan berdampak langsung pada nilai kepemilikan mereka sendiri.

Penelitian Kurniawan et al. (2020) dan Ismiyanti & Prastichia (2015), menjelaskan, kepemilikan manajerial yang tinggi dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pada keberlangsungan perusahaan. Hasil penelitian tersebut menyatakan, keterlibatan manajemen dalam kepemilikan saham berdampak negatif pada tingkat kecurangan dalam laporan keuangan. Manajemen cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun laporan karena berisiko menurunkan nilai perusahaan yang juga akan berdampak pada mereka. Oleh karena itu, diajukan hipotesis berikut:

**H3: Kepemilikan manajerial berdampak negatif pada indikasi kecurangan laporan keuangan**

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional pada Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan**

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham oleh entitas seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, bank, dan institusi keuangan lainnya. Dalam kerangka agency theory, keberadaan pemegang saham institusional seringkali diasosiasikan dengan pengawasan eksternal yang lebih kuat. Karena dengan sumber daya dan kompetensi yang memadai, investor institusional mampu menekan perilaku oportunistik dari manajemen dan mendorong penerapan tata kelola yang lebih akuntabel.

Penelitian Widowati & Oktoriza (2021), Shaqila (2021), Aprialdi & Koerniawan (2024) dan Nindito et al. (2024) menjelaskan, Indikator manipulasi laporan keuangan berkurang secara signifikan oleh kepemilikan institusional. Sehingga, kepemilikan institusional dapat menjadi alat yang berguna untuk mengendalikan kecurangan laporan keuangan. Teori yang diajukan adalah:

**H4: Kepemilikan institusional berdampak negatif pada indikasi kecurangan laporan keuangan**

### **Pengaruh Keberagaman Gender pada Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan**

Keberagaman *gender* dalam struktur dewan direksi mengacu pada keberadaan anggota perempuan dalam posisi pengambilan keputusan strategis. Teori keagenan menjelaskan, variasi latar belakang anggota dewan, termasuk *gender*, dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan memperkaya proses pengambilan keputusan. Perempuan dalam dewan sering kali dengan tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi dan sensitivitas pada isu etika, yang membantu memperkuat integritas pelaporan keuangan.

Temuan Indiraswari (2021), keberagaman gender dalam dewan direksi berkorelasi negatif dengan kecenderungan terjadinya fraud, karena membawa perspektif baru yang memperkaya proses evaluasi manajerial. Meskipun demikian, pengaruh keberagaman *gender* pada kecurangan laporan keuangan masih memerlukan banyak penelitian lebih lanjut dalam konteks perusahaan di Indonesia. Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

**H5: Keberagaman Gender berdampak negatif pada indikasi kecurangan laporan keuangan.**

## **METODE**

Metodologi kuantitatif mengacu pada data sekunder dari laporan tahunan perusahaan manufaktur BEI (IDX) 2021 - 2023 yang termasuk dalam sektor non-siklikal konsumen.

Seluruh perusahaan manufaktur barang konsumsi non-siklikal yang terdaftar di IDX selama periode pengamatan membentuk populasi studi. Prosedur sampling menggunakan sampling purposif, yang memilih sampel berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh peneliti untuk memenuhi tujuan studi. Seluruh data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 29 untuk menguji hipotesis dan memperoleh hasil yang objektif serta dapat dipertanggungjawabkan secara statistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KLK	210	0	1	.30	.461
FRKA	210	1	43	5.99	4.459
PDKI	210	.20	1.00	.4232	.11623
KM	210	.00	.77	.0716	.16554
KI	210	.00	1.32	.7721	.25168
KG	210	.00	.75	.1388	.18228
Valid N (listwise)	210				

Sumber : SPSS 29, Data diolah peneliti, 2025

Penjelasannya hasil uji statistik deskriptif:

1. Standar deviasi variabel KLK adalah 0,461, dan nilai *mean*nya 0,30. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 30% perusahaan dalam sampel mungkin telah melakukan kecurangan laporan keuangan. Karena variabel ini bersifat biner, nilai 0 menunjukkan tidak adanya kecurangan, sedangkan nilai 1 menunjukkan adanya kecurangan.
2. Variabel FRKA dengan simpangan baku 4,459 dan *mean* 5,99. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit seringkali bertemu kurang dari sekali sebulan. Terdapat rentang yang signifikan dalam frekuensi pertemuan antara organisasi, dari sangat jarang hingga sangat aktif, seperti yang ditunjukkan oleh nilai terendah 1 dan nilai tertinggi 43.
3. Variabel PDKI dengan nilai *mean* 42,32% dan standar deviasi sebesar 0,11623, menunjukkan adanya variasi yang relatif kecil antar perusahaan. Proporsi terendah sebesar 20% tercatat pada PT Estika Tata Tiara Tbk tahun 2022, sedangkan proporsi tertinggi sebesar 100% juga dicatat oleh perusahaan yang sama pada tahun 2023.
4. Variabel KM dengan *mean* 7,22% dengan standar deviasi sebesar 0,16554, menandakan variasi kecil. Nilai minimum sebesar 0% ditemukan pada PT Astra Agro Lestari Tbk, sementara nilai maksimum sebesar 77% tercatat pada PT Sariguna Primatirta.
5. Variabel KI dengan nilai *mean* 77,21% dan standar deviasi sebesar 0,25168, menunjukkan variasi yang cukup besar antar perusahaan. Nilai minimum sebesar 0% menunjukkan tidak adanya kepemilikan institusional, sedangkan nilai maksimum mencapai 132%, yang kemungkinan disebabkan oleh kepemilikan silang atau adanya saham preferen.
6. Variabel KG dengan nilai *mean* 13,88% dengan standar deviasi sebesar 0,18228. Nilai minimum sebesar 0 menunjukkan tidak adanya keterwakilan perempuan dalam jajaran direksi di beberapa perusahaan, sementara nilai maksimum sebesar 75% menunjukkan dominasi perempuan dalam struktur direksi di perusahaan tertentu.

### Uji Multikolinearitas

Mengetahui ada hubungan linier kuat antara variabel independen dalam model regres. Sugiyono (2020), jika nilai toleransi > 0,10 dan nilai VIF < 10, multikolinearitas tidak terjadi.

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	FRKA	.984	1.016
	PDKI	.966	1.036
	KM	.723	1.382
	KI	.703	1.422
	KG	.898	1.113

a. Dependent Variable: KLK  
 Sumber: SPSS 29, Data diolah peneliti, 2025

Tabel 2, setiap variabel independen dengan nilai VIF < 10 dan nilai toleransi > 0,10. Maka, model regresi logistik tidak menunjukkan tanda multikolinearitas.

### Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Untuk memastikan apakah model regresi logistik yang dikembangkan outperform model nol—yang tidak dengan variabel prediktor—digunakan uji model secara keseluruhan. Salah satu metode untuk mengevaluasi kesesuaian model dengan membandingkan nilai awal -2 Log Likelihood (-2LL) dengan nilai -2LL setelah semua variabel prediktor dimasukkan. Ketika angka -2LL menurun, menunjukkan model variabel independen lebih sesuai dengan data.

**Tabel 3. Hasil Uji Model Fit**

Hasil	2 log likelihood	Keputusan
<b>Block Number = 0</b>	258,235	Model Fit
<b>Block Number = 1</b>	239,506	

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 3, nilai -2LL mengalami penurunan dari 258,235 menjadi 239,506 setelah dimasukkan variabel independen. Hal ini menyatakan, model regresi logistik yang dibangun dengan kecocokan yang lebih baik pada data dibandingkan model tanpa prediktor. Selanjutnya, untuk menguji sig penurunan nilai -2LL, digunakan *Omnibus Tests of Model Coefficients* sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.

**Tabel 4 Hasil Uji Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	18.729	5	.002
	Block	18.729	5	.002
	Model	18.729	5	.002

Sumber: SPSS 29, Data diolah peneliti, 2025

Tabel 4 menjelaskan, nilai chi-square 18.729, sig 0.002 ( $< 0.05$ ), dan derajat kebebasan (df) sebesar 5. Maka, adanya penurunan signifikan secara statistik pada nilai -2LL. Oleh karena itu, karena model regresi logistik yang dibangun secara keseluruhan lebih sesuai untuk data daripada model tanpa variabel prediktor, dapat dikatakan bahwa model tersebut praktis untuk diterapkan.

### Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Dengan membandingkan probabilitas yang diprediksi oleh model dengan data aktual, uji Hosmer dan Lemeshow menentukan apakah model regresi logistik layak digunakan. Uji ini memeriksa hipotesis nol, menjelaskan, nilai yang diprediksi oleh model dan nilai aktual tidak berbeda secara signifikan. Hipotesis 0 diterima bila sig  $> 0,05$ , model dapat diterapkan.

**Tabel 5. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi  
Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.163	8	.629

Sumber: SPSS 29, Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai Chi-square sebesar 6,163 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 8 dan tingkat sig sebesar 0,629. Karena nilai sig lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima. Hal ini menyatakan, tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai yang diprediksi oleh model dan data yang diamati. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik layak dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

### Uji Matriks Klasifikasi

Mengevaluasi kemampuan model dalam memprediksi kategori variabel dependen (dalam hal ini, indikasi kecurangan laporan keuangan). Model dikatakan baik jika mampu meningkatkan akurasi klasifikasi dibandingkan model awal (tanpa prediktor).

**Tabel 6. Tabel Classification Step 0  
Classification Table<sup>a,b</sup>**

	Observed		Predicted		Percentage Correct
			KLK Tidak ada indikasi kecurangan laporan keuangan	Ada indikasi kecurangan laporan keuangan	
Step 0	KLK	Tidak ada indikasi kecurangan laporan keuangan	146	0	100.0
		Ada indikasi kecurangan laporan keuangan	64	0	.0
		Overall Percentage			69.5

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Sumber: SPSS 29, Data diolah peneliti, 2025

Pada Step 0, model hanya memuat konstanta tanpa variabel prediktor. Model ini mengklasifikasikan seluruh observasi ke dalam kategori mayoritas, yaitu "tidak ada indikasi kecurangan". Hasil ini menghasilkan tingkat akurasi keseluruhan sebesar 69,5%, namun tidak mampu mengidentifikasi kasus dengan indikasi kecurangan.

**Tabel 7. Tabel Classification Step 1  
Classification Table<sup>a</sup>**

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		Tidak ada indikasi kecurangan laporan keuangan	Ada indikasi kecurangan laporan keuangan		
Step 1	KLK	Tidak ada indikasi kecurangan laporan keuangan	139	7	95.2
		Ada indikasi kecurangan laporan keuangan	55	9	14.1
Overall Percentage					70.5

a. The cut value is .500

Sumber: SPSS 29, Data diolah peneliti, 2025

Pada Step 1, model telah memasukkan seluruh variabel independen. Hasil klasifikasi menunjukkan peningkatan akurasi secara keseluruhan menjadi 70,5%. Model mampu mengidentifikasi 9 dari 64 perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan (14,1%), dan mengklasifikasikan dengan benar 139 dari 146 perusahaan yang tidak terindikasi (95,2%).

Meskipun akurasi klasifikasi pada kelompok “tidak ada indikasi kecurangan” sangat tinggi, kemampuan model dalam mendeteksi perusahaan yang terindikasi kecurangan masih rendah. Hal ini menyatakan, model cenderung bias pada mayoritas kategori. Namun, dibandingkan dengan model awal (Step 0), terdapat peningkatan akurasi sebesar 1% (dari 69,5% menjadi 70,5%), yang menyatakan, variabel prediktor memberikan kontribusi dalam klasifikasi variabel dependen.

**Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke’s R Square)**

Mengukur besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi dari dependen pada model regresi logistik.

**Tabel 8 Tabel Classification Step 1  
Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	239.506 <sup>a</sup>	.085	.121

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: SPSS 29, Data diolah peneliti, 2025

Tabel 8 menunjukkan nilai Nagelkerke R<sup>2</sup> 0,121 dan nilai Cox & Snell R<sup>2</sup> 0,085. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 8,5% hingga 12,1% variasi dalam variabel dependen—indikator kecurangan laporan keuangan (KLK) dapat dijelaskan oleh model regresi logistik yang dibangun.

Frekuensi rapat komite audit (FRKA), persentase komisaris independen (PDKI), kepemilikan manajemen (KM), kepemilikan institusional (KI), dan keragaman gender (KG) adalah contoh variabel independen yang masih dengan kemampuan terbatas dalam menjelaskan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini bertanggung jawab atas sebagian besar variasi pada variabel dependen.

### Analisis Regresi Logistik

Dampak faktor independen pada variabel dependen biner dianalisis menggunakan regresi logistik.

**Tabel 9. Hasil Uji Regresi Logistik**  
**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	FRKA	-.094	.061	2.364	1	.124	.911
	PDKI	.865	1.333	.421	1	.516	2.374
	KM	-2.662	1.307	4.152	1	.042	.070
	KI	-2.891	.850	11.577	1	.001	.056
	KG	-.058	.931	.004	1	.951	.944
	Constant	1.702	.958	3.159	1	.076	5.487

a. Variable(s) entered on step 1: FRKA, PDKI, KM, KI, KG.

Sumber: SPSS 29, Data diolah peneliti, 2025

Maka model regresi bergandanya yakni:

$$\ln \frac{KLK}{1 - KLK} = 1.702 - 0.094 FRKA + 0.865 PDKI - 2.662 KM - 2.891 KI - 0.058 KG + e$$

Interpretasi Koefisien:

1. Konstanta (*a*) = 1,702  
Menyatakan, ketika seluruh variabel independen bernilai nol, maka log odds dari terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 1,702. Dalam konteks probabilitas, hal ini mengindikasikan probabilitas dasar (tanpa pengaruh prediktor).
2. FRKA (Frekuensi Rapat Komite Audit) = -0,094  
Koefisien negatif menyatakan, setiap peningkatan 1 kali rapat komite audit akan menurunkan *log odds* kecurangan laporan keuangan sebesar 0,094. Namun, nilai sig sebesar 0,124 (> 0,05) menyatakan, pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.
3. PDKI (Proporsi Dewan Komisaris Independen) = 0,865  
Koefisien positif menyatakan, peningkatan proporsi komisaris independen justru meningkatkan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan, sebesar 0,865 dalam log odds. Namun, nilai sig 0,516 (> 0,05) menyatakan, pengaruh ini tidak signifikan.
4. KM (Kepemilikan Manajerial) = -2,662  
Koefisien signifikan negatif ( $p = 0,042 < 0,05$ ) menyatakan, semakin besar kepemilikan manajerial, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Nilai  $\text{Exp}(B) = 0,070$  menyatakan, peningkatan 1 unit pada KM akan mengurangi peluang terjadinya KLK sebesar 93% (karena  $1 - 0,070 = 0,93$ ).

5. KI (Kepemilikan Institusional) = -2,891  
Koefisien signifikan negatif ( $p = 0,001 < 0,05$ ) menyatakan, semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan. Nilai  $\text{Exp}(B) = 0,056$  menunjukkan pengurangan peluang sebesar 94,4%.
6. KG (Keberagaman Gender) = -0,058  
Koefisien negatif namun tidak signifikan ( $p = 0,951$ ), artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keberagaman gender dalam dewan direksi pada kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

### Pengujian Hipotesis (Uji Wald)

Uji dengan statistik *Wald*, mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen pada dependen secara parsial dalam model regresi logistik. Bila nilai sig (Sig.)  $> 0,05$ , maka variabel independen tidak berdampak signifikan pada dependen, pun sebaliknya.

**Tabel 10. Hasil Uji Wald  
Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	FRKA	-.094	.061	2.364	1	.124	.911
	PDKI	.865	1.333	.421	1	.516	2.374
	KM	-2.662	1.307	4.152	1	.042	.070
	KI	-2.891	.850	11.577	1	.001	.056
	KG	-.058	.931	.004	1	.951	.944
	Constant	1.702	.958	3.159	1	.076	5.487

a. Variable(s) entered on step 1: FRKA, PDKI, KM, KI, KG.

Sumber: SPSS 29, Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 10, maka kesimpulan pengujian hipotesis:

1. H1: nilai sig.  $0,124 > 0,05$ , **H1 ditolak**. Maka Frekuensi Rapat Komite Audit tidak terbukti berdampak signifikan pada indikasi kecurangan laporan keuangan.
2. H2: nilai sig.  $0,516 > 0,05$ , **H2 ditolak**. Maka Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berdampak signifikan pada indikasi kecurangan laporan keuangan.
3. H3: nilai sig.  $0,042 < 0,05$ , **H3 diterima**. Maka Kepemilikan Manajerial terbukti berdampak signifikan negatif pada indikasi kecurangan laporan keuangan.
4. H4: nilai sig.  $0,001 < 0,05$ , **H4 diterima**. Maka Kepemilikan Institusional terbukti berdampak signifikan negatif pada indikasi kecurangan laporan keuangan.
5. H5: nilai sig.  $0,951 > 0,05$ , **H5 ditolak**. Maka Keberagaman Gender tidak berdampak signifikan pada indikasi kecurangan laporan keuangan.

### Frekuensi Rapat Komite Audit pada indikasi kecurangan laporan keuangan

Variabel Frekuensi Rapat Komite Audit (FRKA) dengan koefisien regresi sebesar -0,094 dengan nilai sig  $0,124 (> 0,05)$ . Artinya, FRKA berdampak negatif namun tidak signifikan pada indikasi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama (**H1**) **ditolak**.

Komite audit membantu mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen, menurut teori agen. Komite audit yang bertemu secara teratur diharapkan dapat menilai dan memantau proses pelaporan keuangan, yang mengurangi risiko kecurangan. Namun, temuan studi ini menunjukkan bahwa pertemuan yang sering tidak selalu mengurangi kemungkinan kecurangan.

Hal ini mungkin terjadi karena kualitas pertemuan itu sendiri, selain jumlah sesi, menentukan seberapa efektif pemantauan dilakukan.

Sejalan dengan Putri et al (2024), Siregar & Amirya (2024) dan Rahayu (2023), frekuensi rapat komite audit ada dampak negatif tetapi tidak signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Mereka menegaskan bahwa frekuensi rapat yang tinggi belum tentu efektif tanpa diikuti dengan pengawasan yang berkualitas, partisipasi aktif anggota rapat, dan keterlibatan pihak eksternal yang relevan.

### **Proporsi Dewan Komisaris Independen Pada Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan**

Dengan koefisien regresi 0,865 dan nilai sig 0,516 ( $> 0,05$ ), variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) dengan dampak positif namun tidak signifikan pada indikator kecurangan laporan keuangan. Hipotesis kedua (H2) oleh karena itu ditolak.

Teori agen bahwa dewan komisaris independen bertindak sebagai pengawas untuk mengurangi asimetri informasi yang ada antara manajemen dan pemilik. Namun, temuan studi ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen belum berhasil mengurangi tanda-tanda kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidak efektifan dewan, kurangnya keahlian, atau kurangnya keterlibatan dalam operasional sehari-hari.

Sejalan dengan Monica & Muslim (2023) dan Widowati & Oktoriza (2021), proporsi komisaris independen tidak berdampak signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Struktur GCG yang lemah, lemahnya independensi, serta kurangnya integritas menjadi faktor utama kegagalan pengawasan.

### **Kepemilikan Manajerial Pada Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan**

Dengan koefisien regresi -2.662 dan nilai sig 0.042 ( $< 0.05$ ), variabel Kepemilikan Manajemen (KM) dengan dampak signifikan negatif pada tanda-tanda kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengarah pada penerimaan hipotesis ketiga (H3).

Hasil ini mendukung teori keagenan, di mana kepemilikan saham oleh manajer dapat menyatukan kepentingan manajemen dan pemilik. Ketika manajer menjadi bagian dari pemilik perusahaan, mereka dengan dorongan untuk menjaga reputasi, meningkatkan nilai perusahaan, dan menghindari tindakan manipulatif yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Sejalan dengan Kusuma & Fitriani (2020), Aprialdi & Koerniawan (2024), Yendrawati et al (2023), Wahyudi & Dewayanto (2023), dan Nurcahyono et al (2021), Indikator kecurangan laporan keuangan dipengaruhi secara negatif oleh kepemilikan manajemen. Kemungkinan manajemen terlibat dalam kecurangan akuntansi meningkat seiring dengan jumlah saham yang mereka kendalikan.

### **Kepemilikan Institusional Pada Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan**

Koefisien regresi untuk variabel Kepemilikan Institusional (IO) adalah -2.891, dan nilai signya adalah 0.001 ( $< 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan secara signifikan dan negatif dipengaruhi oleh IO. Akibatnya, hipotesis keempat (H4) disetujui.

Dalam teori keagenan, investor institusional berperan sebagai mekanisme pengendalian yang kuat karena dengan sumber daya, keahlian, dan kepentingan dalam menjaga transparansi laporan keuangan. Pengawasan aktif yang dilakukan oleh pemilik institusional dapat menekan potensi manajer melakukan tindakan oportunistik.

Konsisten dengan Widowati & Oktoriza (2021), Shaqila (2021), Aprialdi & Koerniawan (2024), serta Nindito et al. (2024), yang menjelaskan, kepemilikan institusional berdampak signifikan negatif pada indikasi kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi nilai kepemilikan institusional, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

### **Keberagaman *Gender* berdampak negatif pada indikasi kecurangan laporan keuangan**

Variabel Keberagaman *Gender* (KG) dengan koefisien regresi sebesar -0,058 dan nilai sig 0,951 (> 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa keberagaman gender tidak berdampak signifikan pada indikasi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis kelima (**H5**) ditolak.

Secara teoritis, keberagaman *gender* dalam dewan direksi dapat memperkaya perspektif dan meningkatkan fungsi pengawasan. Namun, dalam praktiknya, proporsi perempuan dalam dewan direksi masih rendah, sehingga peran dan pengaruh mereka belum cukup kuat untuk mempengaruhi sistem pengendalian internal secara menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar & Amirya (2024), yang menjelaskan, keberagaman gender tidak ada dampak signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Mereka menyimpulkan bahwa keputusan strategis merupakan hasil kolektif, sehingga peran individu perempuan tidak serta merta berdampak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari temuan ini, disimpulkan temuan yakni:

1. Variabel Frekuensi Rapat Komite Audit berdampak negatif dan tidak signifikan pada indikasi kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen berdampak positif dan tidak signifikan pada indikasi kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel Kepemilikan Manajerial berdampak signifikan negatif pada indikasi kecurangan laporan keuangan.
4. Variabel Kepemilikan Institusional berdampak signifikan negatif pada indikasi kecurangan laporan keuangan.
5. Variabel Keberagaman Gender tidak berdampak negatif namun tidak signifikan pada indikasi kecurangan laporan keuangan.

### **Saran**

1. Bagi temuan lanjutan, memperoleh hasil lebih komprehensif, sebaiknya menambah variabel lain yang memengaruhi indikasi kecurangan laporan keuangan.
2. Mempertimbangkan untuk memperluas objek serta sampel penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih representatif.
3. Memperpanjang jangka waktu pengamatan guna menambah variasi data terkait indikasi kecurangan laporan keuangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprialdi, F., & Koerniawan, K. A. (2024). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Pada Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021)*. 11(1), 660–669.
- Hatane, S. E., Supangat, S., Tarigan, J., & Jie, F. (2019). Does Internal Corporate Governance Mechanism Control Firm Risk? Evidence From Indonesia's Three High-Risk Sectors. *Corporate Governance (Bingley)*. <https://doi.org/10.1108/Cg-02-2019-0071>
- Indiraswari, S. D. (2021). Pengaruh Kompensasi Eksekutif Dan Keberagaman Gender Direksi Pada Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 79–90. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1653>
- Ismiyanti, F., & Prastichia, C. (2015). Mekanisme Corporate Governance Dan Kecurangan Laporan Keuangan. In *Derema (Development Research Of Management) Jurnal Manajemen* (Vol. 10,

- Issue 2, Pp. 200–226). <https://doi.org/10.19166/derema.v10i2.171>
- Kardhianti, O. K., & Srimindarti, C. (2022). *Pengaruh Manajemen Laba Dan Good Corporate Governance Pada Kecurangan Laporan Keuangan*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/1110/669>
- Kurniawan, A. A., Hutadjulu, L. Y., & Simanjuntak, A. M. A. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Dan Corporate Governance Pada Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.52062/jakd.v15i1.1461>
- Kusuma, H., & Fitriani, N. (2020). Ownership Structure And The Likelihood Of Financial Reporting Fraud. *International Journal Of Innovation, Creativity And Change*, 13(1), 121–140.
- Monica, A., & Muslim, R. Y. (2023). Pengaruh Corporate Governance Pada Kecurangan Laporan Keuangan. *E-Jurnal Bung Hatta*, 23(1), 1–23.
- Mulyadianto, A., Kirana, D. J., & Wijayanti, A. (2020). Kontribusi Corporate Governance Dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 297–308. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.369>
- Nindito, M., Afianti, I., Koeswayo, P. S., & Tanzil, N. D. (2024). Agency Effects: Related-Party Transactions, Corporate Governance, And Financial Statement Fraud In Indonesia. *Economic Horizons*, 26(2), 111–125. <https://doi.org/10.5937/ekonhor2402117n>
- Nindito, M., Avianti, I., Koeswayo, P. S., & Tanzil, N. D. (2025). *Guardians Of Integrity : Exploring The Role Of Corporate Governance In Preventing Financial Statement Fraud*. 14(1), 109–118. <https://doi.org/10.22495/jgrv14i1art10>
- Nindito, M., Avianti, I., Koeswayo, P. S., & Tanzil, N. Dewi. (2019). Financial Statement Fraud: An Investigation Into Its Prevalence In Cross Sector Industries In Indonesia. *Journal Of Applied Economic Sciences*, September.
- Nurcahyono, N., Hanum, A. N., Kristiana, I., & Pamungkas, I. D. (2021). Predicting Fraudulent Financial Statement Risk: The Testing Dechow F-Score Financial Sector Company In Indonesia. *Universal Journal Of Accounting And Finance*, 9(6), 1487–1494. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2021.090625>
- Nurliasari, K. E., & Achmad, T. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Pada Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9(1), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Pangestu, N. R. (2021). Peran Tata Kelola Perusahaan Untuk Memitigasi Kecurangan Laporan Keuangan Dan Kompensasi Eksekutif Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb Universitas Brawijaya*, 9. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7680>
- Putri, D. S. N., Orinaldi, M., & Khairiyani, K. (2024). Pengaruh Jumlah Komite Audit Dan Rapat Komite Audit Pada Internal Fraud Yang Terjadi Di Perbankan (Bank Umum Syariah) Periode 2018-2021. ... : *Publikasi Ilmu Manajemen ...*, 2(1).
- Rahayu, D. (2023). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Periode Terjadi Covid19 Pada Kecurangan Laporan Keuangan Perbankan Indonesia. *Jemsi (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(3), 762–773. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i3.1133>
- Sabrina, O. Z., Fachruzzaman, Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). Pengaruh Koneksitas Organ Corporate Governance, Ineffective Monitoring Dan Manajemen Laba Pada Fraudulent Financial Reporting (The Effect Of Corporate Governance, Ineffective Monitoring And Earnings Management Concept On Fraudulent Financial Reportin. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen*, 1(2), 109–122. <https://penerbitgoodwood.com/index.php/jakman/article/view/11>
- Shaqila, B. L. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Pada Tindakan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb Universitas Brawijaya*, 9(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7178>
- Sihotang, C., Lumban Gaol, M. B., & Manurung, A. (2024). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Pada Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 4(1), 235–244.

- Siregar, A. T., & Amirya, M. (2024). Pengaruh Gender Diversity Dan Efektivitas Komite Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 15(01), 70–83. <https://doi.org/10.23887/Jimat.V15i01.75372>
- Stone, G. L. (2018). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan*. Universitas Negeri Jakarta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D) (3rd Ed.)*. Alfabeta.
- Syafitri, M., Ermaya, H. N. L., & Putra, A. . (2021). Dampak Corporate Governance, Financial Stability, Dan Financial Target Dalam Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akunida*, 7(1), 50. <https://ojs.unida.ac.id/jakd/article/view/4457/2770>.
- Tan, Angelina, N., & Anis, C. (2022). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen , Pada Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11, 1–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/36368/27970>
- Tanjaya, A., & Kwarto, F. (2022). Tata Kelola Perusahaan Dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan (Systematic Literature Review Dengan Metode Meta Sintesis). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(3), 312–332. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i3.21248>
- Utomo, L. P. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Froud Triangle.” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 77. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.241>
- Wahyudi, M. A., & Dewayanto, T. (2023). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Pada Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019- 2021). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12(3), 1–12.
- Widowati, A. I., & Oktoriza, L. A. (2021). Analisis Corporate Governance Pada Financial Statement Fraud. *Jurnal Stie Semarang*, 13(2), 1–10. <https://jurnal3.stiesemarang.ac.id/index.php/jurnal/article/view/506/327>.
- Yendrawati, R., Riantika, R. L., Kusumadewi, F. Z., Azmi, N. A., & Mohd-Sanusi, Z. (2023). Effects Of Corporate Governance And Financial Performance On Fraudulent Financial Statements: Evidence From Indonesia’s Property, Real Estate, And Building Construction Sectors. *Management And Accounting Review*, 22(1), 1–25. <https://doi.org/10.24191/mar.v22i01-01>